

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pasar modal. Pasar modal merupakan wahana yang digunakan Perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari masyarakat. Tahun 2020, saat pandemi covid 19 sedang terjadi, terdapat 51 perusahaan yang melakukan IPO. Hal ini menunjukkan bahwa minat perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan melalui bursa saham cukup tinggi (Susilawati et al., 2022)

Indonesia sebagai negara dengan penawaran saham perdana atau initial public offering (IPO) terbanyak selama pandemi covid-19 di kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Jumlah IPO di Indonesia pada tahun ini juga merupakan yang tertinggi dalam 20 tahun terakhir. Sebagai perbandingan, Malaysia mencatat 10 IPO, lalu 7 dari Thailand, dan 7 di Singapura untuk periode sama. Meski menjadi yang terbaik di ASEAN, nilai tersebut turun 50 persen jika dibandingkan dengan periode sama tahun lalu. Sementara, besaran rata-rata setiap penawaran adalah US\$8,4 juta atau merosot 59 persen dari rata-rata 2019 yaitu US\$20,5 juta. Di sisi lain, lebih banyak perusahaan yang menghimpun modal 'kecil' atau kurang dari US\$10 juta. Pada tahun lalu, 63 persen perusahaan tercatat menghimpun dana kurang dari US\$10 juta, tahun ini meningkat menjadi lebih dari 70 persen. Meskipun nilai rata-rata lebih kecil dibanding tahun lalu, IPO baru tersebut telah

berkinerja dengan baik, dan rata-rata menghasilkan sekitar 80 persen di atas harga IPO pada akhir September 2020 (CNN, 2020)

Karena kondisi yang tidak menentu akibat pandemi COVID-19, maka *Intellectual Capital* untuk menjaga kinerja dan daya saing perusahaan pada saat perusahaan melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. *Intellectual capital* sebagai sumber daya perusahaan yang dapat meningkatkan keunggulan perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja keuangan berkelanjutan, perusahaan harus menyadari pentingnya pengungkapan *Intellectual capital* atau *Intellectual capital disclosure* karena berdampak positif terhadap kinerja keuangan di masa depan. Melalui *Intellectual capital disclosure*, perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif yang mengarah pada efisiensi operasional dan loyalitas pelanggan. Pengungkapan komponen dalam *intellectual capital disclosure* ini mampu menghasilkan nilai tambah yang menjadi indikator keberhasilan operasional perusahaan pada saat IPO di masa Covid 19.

*Intellectual capital disclosure* merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi mempunyai kontribusi besar terhadap nilai finansial. *Intellectual capital disclosure* pada masa Covid-19 memberikan signal yang positif berupa terbentuknya nilai perusahaan yang baik di mata masyarakat akan keberadaan serta manfaat yang diberikan oleh perusahaan. Dengan adanya *Intellectual capital disclosure* yang lebih baik, maka suatu perusahaan akan mencapai keunggulan bersaing dengan para pesaingnya.

Laurus & Setijaningsih (2022) menyatakan bahwa IPO adalah suatu proses yang mengacu pada penjualan saham perdana suatu perusahaan di bursa saham,

sehingga saham perusahaan tersebut dapat dibeli oleh masyarakat luas. IPO juga merupakan salah satu opsi dalam memperoleh permodalan. Menurut Stella & Mustika (2018) *Initial Public Offering (IPO)* merupakan kegiatan perusahaan untuk menjual sahamnya kepada publik melalui pasar modal untuk pertama kalinya. IPO merupakan salah satu peluang yang besar bagi suatu perusahaan privat untuk memperoleh dana tambahan yang digunakan untuk ekspansi perusahaan yang diharapkan akan berakibat pada membaiknya perusahaan.

Kecenderungan untuk mengungkapkan *intellectual capital disclosure* dan informasi kualitatif lainnya sangat relevan dengan perusahaan yang memulai IPO. Ketika perusahaan *go public*, mereka sangat memperhatikan masalah legitimasi dalam upaya menciptakan citra positif di mata publik. Mereka memiliki insentif untuk menanggapi permintaan publik akan informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan. Selain untuk memenuhi ekspektasi publik, ada juga potensi keuntungan bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang lebih luas dimana ketika perusahaan IPO memberikan lebih banyak informasi dalam prospektusnya, mereka menerima harga penawaran yang lebih baik dan biaya modal yang lebih rendah (Zuraida & Mulyany, 2019)

Baru-baru ini, ekonomi baru sedang bergeser menuju ekonomi berbasis pengetahuan atau ekonomi pengetahuan dimana daya saing dan keberlanjutan perusahaan semakin bergantung pada sumber daya berbasis pengetahuan. Pergeseran dramatis dari sumber material ke pengetahuan, dari perangkat keras ke perangkat lunak sebenarnya dialami oleh perusahaan di seluruh dunia. Sumber daya ekonomi utama mereka bukan lagi sumber daya alam atau modal fisik,

melainkan pengetahuan itu sendiri. Transisi dari ekonomi berbasis manufaktur menuju ekonomi berbasis pengetahuan membuat peningkatan berkelanjutan dari pentingnya *intellectual capital disclosure* dalam proses penciptaan nilai perusahaan (Sudibyو & Basuki, 2017)

*Intellectual capital disclosure* atau pengungkapan modal intelektual sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, berupa pengetahuan yang dimiliki karyawan, pengalaman karyawan, teknologi, yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, sehingga mampu bertahan dalam menghadapi lingkungan dan para pesaing. PSAK No.19 penyesuaian 2014 tentang aset tak berwujud menyebutkan bahwa aset tidak berwujud meliputi tentang ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). Di dalam peraturan tersebut disinggung bahwa aset tidak berwujud meliputi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan hubungan perusahaan baik dengan pemasok maupun pelanggan yang termasuk ke dalam *intellectual capital disclosure*, namun tidak secara rinci dijelaskan bagaimana *intellectual capital disclosure* yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan (Rizkita, 2017)

Menurut Widarjo et al., (2019) modal intelektual belum sepenuhnya dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena standar akuntansi hanya mengakui sumber daya sebagai aset jika memberikan manfaat ekonomi dimasa

depan dan biayanya dapat diukur secara andal. Oleh karena itu, pengungkapan merupakan salah satu alternatif untuk menunjukkan modal intelektual perusahaan.

Rizkita (2017) menyatakan bahwa tidak adanya peraturan baku yang tertulis tentang prosedur pengungkapan modal intelektual, membuat perusahaan di Indonesia kesulitan dalam proses pengungkapannya sehingga tidak menimbulkan kesadaran untuk mengungkapkannya, ditambah elemen *intellectual capital disclosure* sulit diukur. Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, dengan adanya sifat sukarela tersebut maka tidak semua perusahaan paham dan mengetahui apa saja item-item yang berhubungan dengan *intellectual capital disclosure* yang perlu diungkapkan. Berdasarkan sifatnya yang sukarela ini, yang akhirnya menimbulkan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Brand Finance Institute (2019) dalam Fyra Muzdalya et al. (2022) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk kedalam 10 negara dengan persentase nilai aset tak berwujud yang tak diungkapkan tertinggi. Rendahnya tingkat *intellectual capital disclosure* tersebut dapat diketahui dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap berbagai perusahaan di Indonesia.

**Tabel 1.1 Tingkat *Intellectual capital disclosure* di Indonesia**

No	Peneliti	Tingkat ICD	Objek Penelitian
1	Astuti & wirama (2016)	43,15%	Seluruh perusahaan di BEI tahun 2014
3	Isnalita & Romadhan (2018)	46,91%	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan LQ-45 tahun 2012-2013
3	Widiatmoko & Indarti (2018)	48,92%	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014
4	Azus et al. (2019)	17,76%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015
5	Widarjo et al. (2020)	44%	Perusahaan yang melakukan IPO periode 2000-2014

No	Peneliti	Tingkat ICD	Objek Penelitian
6	Khosidah & Wahyudin (2019)	47%	Perusahaan yang termasuk dalam indek LQ-45 periode 2015-2017

Sumber: Fyra Muzdalya et al., (2022)

Berdasarkan tabel diatas bahwa masih kurangnya perhatian perusahaan dalam pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital disclosure*. Rendahnya tingkat *intellectual capital disclosure* tersebut disebabkan karena sifat hal tersebut adalah sukarela di Indonesia sehingga perusahaan merasa tidak berkewajiban dan enggan untuk memberikan informasi tentang *intellectual capital disclosure* yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo et al. (2019) mengenai *intellectual capital disclosure* pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia selama tahun 2000–2014 menunjukkan bahwa Tingkat *intellectual capital disclosure* sebesar 44% dimana nilai ini masih termasuk rendah. Selain itu, *intellectual capital disclosure* dapat membantu calon investor dalam menilai kualitas dan prospek Perusahaan.

Menurut Amir & Novita (2021) dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal dan diharapkan dengan adanya pengungkapan modal intelektual dapat memberikan signal yang baik (*good news*) bagi investor. Kumala & Sari (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak daripada pihak lain. Pengungkapan informasi yang lebih komperhensif berupa pengungkapan *intellectual capital disclosure* sangat menjadi perhatian dikarenakan laporan keuangan kini menjadi kurang efisien dalam pengambilan keputusan yang

nantinya akan berguna bagi para stakeholder. Menurut Alfariza (2021) beberapa faktor mampu mempengaruhi tingkat penungkapan *intellectual capital disclosure* seperti *research And Development* (R&D), sedangkan menurut Bayuwono et al., (2021) faktor lainnya seperti *Ownership Retention dan Tipe Auditor*.

Intensitas R&D (*research and development*) merupakan faktor penting dalam penciptaan modal *intellectual* dimana banyaknya pengungkapan perusahaan mengenai pengeluaran dana yang tidak sedikit untuk penelitian dan pengembangan guna menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki produk yang ada, dan menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat dimasa depan. R&D dalam hal ini memiliki makna luas, tidak terbatas hanya pada pengembangan dan penemuan produk akan tetapi dapat dilakukan pada sektor-sektor lain yang membutuhkan inovasi atau peningkatan efektivitas seperti riset pemasaran dan pengembangan SDM. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pemberian insentif pajak bagi industri atau investor yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (R&D) di Indonesia seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 769 / KMK.04 / 1990 (KMK-769) (Alfariza, 2021). Pemberian insentif ini dapat mendorong kegiatan inovasi dan *research and development* dilakukan di Indonesia sehingga menarik investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Biaya R&D yang dikeluarkan oleh Perusahaan, diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai sinyal bahwa perusahaan telah menerapkan praktek-praktek industri yang baik

Kegiatan pengungkapan R&D juga dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya dengan baik guna

menciptakan nilai jangka panjang perusahaan sehingga akan mempengaruhi keputusan investasinya. Dengan adanya intensitas R&D maka memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terutama berkaitan dengan penelitian dan pengembangan (Aisyah & Sudarno, 2014). Perusahaan yang mengungkapkan penerapan R&D mungkin memiliki sumberdaya dan teknologi yang lebih unggul sehingga memungkinkan untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan R&D dalam kegiatan usahanya

Krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 telah menghasilkan perubahan pada model, proses, maupun strategi bisnis pada model bisnis saat ini. Perusahaan diminta untuk dapat menemukan cara baru dalam menyampaikan barang maupun jasa yang dihasilkan kepada pelanggan. Nilai ekonomi sejati dari pengungkapan suatu aset akan membantu pencapaian kesuksesan bisnis di masa krisis Covid-19. Menurut Kurniawati & Suharti (2023) melalui pengungkapan sumber daya yang cukup besar terhadap *research & development*, perusahaan cenderung memiliki lebih banyak aset tak berwujud yang dapat diungkapkan pada pemangku kepentingan. Pengungkapan modal intelektual menjadi sarana komunikasi guna perusahaan agar menginformasikan nilai dan potensi dari aset tak berwujud tersebut kepada pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, intensitas penelitian dan pengembangan (*research & development*) menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi pengungkapan modal intelektual

Faktor lainnya yaitu *ownership retention* yang merupakan besar proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah dilakukannya IPO. Mengutip

data BEI dan Bloomberg, pada tahun 2020, hanya ada satu emiten yang menawarkan emisi di atas Rp 1 triliun saat IPO. Emiten itu PT Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE) yang menggelar IPO pada 13 Maret 2020 lalu. Emisi IPO terbesar kedua setelahnya adalah PT Rockfields Properti Indonesia Tbk (ROCK). Emiten properti ini meraup dana Rp 384,63 miliar pada IPO 10 September 2020 lalu (Kontan.co.id; 2020)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 /POJK.04/2017 Tentang Penawaran Umum Oleh Pemegang Saham bahwa perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor paling sedikit Rp3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Berdasarkan peraturan tersebut maka PT Metro Healthcare Indonesia Tbk dan PT Rockfields Properti Indonesia Tbk sudah memenuhi syarat sebagai Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan berapa besar bagian dari modal disetor yang akan dimiliki oleh publik. Banyaknya persentase saham yang ditawarkan pada saat IPO bisa dipengaruhi oleh kebijakan dari perusahaan yang melakukan IPO, dengan adanya penurunan persentase kepemilikan dari pemegang saham lama adalah suatu konsekuensi yang harus diperhitungkan pada saat perusahaan memutuskan untuk melakukan IPO. Pemilik saham lama akan menyetujui keputusan IPO apabila mereka yakin bahwa saham perusahaan akan terjual pada harga yang cukup menguntungkan sehingga

pemegang saham lama mau melepaskan atau mengurangi proporsi kepemilikan yang dimilikinya dalam perusahaan

Pada momentum penawaran umum saham perdana atau initial public offering (IPO) para investor berhadapan dengan suatu informasi, di antaranya keberagaman proporsi saham yang dijual kepada masyarakat. Seberapa besar proporsi saham yang dijual kepada masyarakat dalam proses IPO bergantung pada kebijakan masing-masing emiten. Makin besar keinginan perusahaan dalam kepemilikan saham (*Ownership retention*) maka semakin sedikit porsi saham yang dijual. Proporsi kepemilikan yang ditahan oleh pemilik (insiders) menunjukkan adanya *private information* yang dimiliki oleh pemilik/manajer

Pada penawaran umum saham perdana terdapat informasi yang tidak simetris antara pemilik lama perusahaan dengan investor. Dalam hal ini pemilik lama memiliki informasi privat yang lebih baik tentang prospek Perusahaan dari pada investor yang akan menamamkan modalnya. Untuk memperkecil informasi yang tidak simetris ini maka pemilik lama harus menyampaikan banyak tentang prospek perusahaan yang ditawarkan kepada investor. Dengan menganalisis sinyal yang disampaikan oleh pemilik lama maka investor dapat mengetahui prospek Perusahaan kedepannya.

Kumala & Sari (2016) menyatakan bahwa *Ownership retention* juga dapat memberikan sinyal tentang kualitas perusahaan, dan apabila perusahaan menggunakan strategi pengungkapan *intellectual capital disclosure* sebagai sinyal, maka terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*

*disclosure*. Sedangkan menurut Bayuwono et al., (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi saham yang lebih banyak cenderung mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* untuk menarik para investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Menurut Priatni (2021) *ownership retention* menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah saham yang masih dipegang pemilik lama memberikan sinyal bahwa tidak terjadi perubahan dalam kebijakan perusahaan setelah perusahaan melakukan IPO, sehingga justru memunculkan kepastian nilai perusahaan di masa mendatang. Susanti et al., (2019) menyatakan retensi kepemilikan saham yang tinggi pada saat melakukan IPO dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik dari itu, perusahaan melakukan lebih banyak untuk mendukung persepsi tersebut yaitu dengan melakukan modal intelektual.

Faktor selanjutnya ada tipe auditor dimana menurut Priatni (2021) bahwa audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksielarsan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Menurut Kumala & Sari (2016) menggunakan auditor yang berkualitas tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan sehingga tepat dalam pengambilan keputusan. Auditor yang berkualitas menjadi sinyal sebagai sarana dalam menilai kualitas IPO. *Big four auditors* merupakan jenis auditor yang memiliki reputasi baik sehingga biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih *reliable* dan terpercaya yang akan berdampak pada penurunan asimetri yang biasanya terjadi.

Perusahaan yang memakai jasa KAP *Big Four* akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memakai jasa KAP *Big Four*. Kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four* akan memiliki independensi yang berguna untuk mempertahankan reputasi untuk mendorong perusahaan agar menyajikan laporan yang lebih detail untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pengguna informasi lainnya. Sehingga perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* akan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak (Kusumah & Agustina, 2022)

KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* cenderung memiliki independensi yang lebih besar dan SDM yang lebih baik. Auditor akan berusaha mempertahankan reputasinya dan mengarahkan perusahaan untuk lebih meningkatkan manajemen perusahaan dengan memberikan arahan dan masukan mengenai peningkatan teknologi informasi, pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut maka tinggi rendahnya tipe auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada Perusahaan (Dewi & Nahar, 2020)

Menurut Ramadan et al., (2022) peranan auditor eksternal atau KAP sangat vital didalam kondisi seperti pandemi covid 19 ini, dimana auditor berperan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berkualitas untuk dasar pengambilan keputusan. Namun pergantian auditor dari kantor akuntan publik (KAP) yang *non big four* ke KAP yang *big four* itu membutuhkan biaya yang cukup besar dan memerlukan penyesuaian lingkungan kerja kembali, sehingga

perusahaan lebih memilih mempertahankan KAP yang berkualitas tapi dengan harga yang terjangkau

Penelitian yang dilakukan oleh Fyra Muzdalya et al. (2022) yang berjudul *Pengaruh Intensitas R&D, Tipe Industri, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Intellectual capital Disclosure* menunjukkan intensitas R&D berpengaruh terhadap *Intellectual capital Disclosure*. Menurut Fyra Muzdalya et al., (2022) inovasi yang dihasilkan dari kegiatan *research & development* berkaitan erat dengan *intellectual capital disclosure*, dimana semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk *research & development*, semakin besar perusahaan terlibat dalam aktivitas *intellectual capital disclosure*, yang kemudian akan mendorong *intellectual capital disclosure* yang lebih tinggi.

Fyra Muzdalya et al., (2022) menyampaikan bahwa insentif fiskal yang diberikan pemerintah bagi perusahaan yang melakukan *research & development* juga dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*, yang kemudian juga akan mendorong perusahaan untuk memperluas *intellectual capital disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Dewa (2016) yang berjudul *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intensitas Research and Development Pada Pengungkapan Modal Intelektual* menunjukkan bahwa *intensitas research and development* tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayuwono et al., (2021) yang berjudul *Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Intellectual capital disclosure (Studi Pada Perusahaan*

*Yang Melakukan IPO Tahun 2017-2019*) menunjukkan bahwa *ownership retention* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital disclosure*. Menurut Bayuwono et al., (2021) perusahaan dengan proporsi saham yang lebih banyak cenderung mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital disclosure* untuk menarik para investor. Manajer yang lebih memiliki banyak informasi tentang kondisi perusahaan daripada stakeholder dan untuk kepentingan perusahaan dalam pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priatni (2021) menunjukkan bahwa *ownership retention* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital disclosure*. Menurut Priatni (2021) luas tidaknya pengungkapan informasi *intellectual capital disclosure* tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham yang dipertahankan oleh perusahaan yang melakukan IPO. Selain itu komunikasi yang terjadi antara pemberi sinyal dan penerima sinyal tidak dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi, dikarenakan pemberi sinyal tidak memberikan informasi yang menguntungkan yang dapat memicu tindakan dari penerima.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala & Sari (2016) yang berjudul *Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Intellectual capital disclosure* menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital disclosure*. Menurut Kumala & Sari (2016) *Big four auditors* merupakan jenis auditor yang memiliki reputasi baik sehingga biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih reliable dan terpercaya yang akan berdampak pada penurunan asimetri yang biasanya terjadi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa et al., (2017)

menunjukkan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual capital disclosure*. Menurut Anisa et al., (2017) tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan dapat mengungkapkan ICD secara lebih luas dibandingkan KAP Non *Big Four*. Kualitas auditor tidak bergantung pada image KAP *Big Four* ataupun *Non Big Four* tetapi kualitas auditor dapat dinilai dari tingkat profesionalisme, independensi, integritas yang di miliki auditor

Perbedaan hasil penelitian ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Peneliti menggunakan variabel *Intellectual capital disclosure* karena *Intellectual capital disclosure* berguna sebagai faktor kunci yang bisa meningkatkan sumber daya manusia, kemampuan perusahaan, menciptakan suatu keberhasilan ekonomi, nilai perusahaan yang bagus, dan juga kinerja keuangan yang bagus sehingga dapat mempertahankan posisi kompetitif mereka.

Penelitian ini meriview pada penelitian yang dilakukan oleh Bayuwono et al., (2021), Fyra Muzdalya et al., (2022) dan Kumala & Sari (2016) dengan beberapa perbedaan yaitu waktu penelitian dan variabel penelitian. Waktu penelitian Bayuwono et al., (2021) adalah 2017-2019 dan variabel penelitian yang digunakan adalah *Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, dan Jenis Industri*. Sedangkan waktu penelitian yang dilakukan Fyra Muzdalya et al., (2022) adalah 2018-2020 dan variabel penelitian yang digunakan adalah intensitas R&D, Tipe Industri, Leverage, Profitabilitas dan *Intellectual Capital Disclosure*.

Kemudian waktu penelitian Kumala & Sari (2016) adalah 2009-2013 dengan variabel yang digunakan adalah *Ownership Retention*, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri dan Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Waktu yang digunakan oleh peneliti adalah 2020-2022 dan variabel penelitian peneliti adalah *Intensitas Research And Development*, *Ownership Retention*, dan Tipe Auditor. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas *Research And Development*, *Ownership Retention*, Dan Tipe Auditor Terhadap *Intellectual capital Disclosure* Pada Perusahaan IPO Di BEI Tahun 2020-2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas *research and development* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan IPO periode 2020-2022?
2. Apakah *ownership retention* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan IPO periode 2020-2022?
3. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan IPO periode 2020-2022?
4. Apakah intensitas *research and development*, *ownership retention* dan tipe auditor berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan IPO periode 2020-2022?

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh intensitas *research and development* terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan IPO periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *ownership retention* terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan IPO periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan IPO periode 2020-2022.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. *Intellectual capital disclosure***

Memberikan pemahaman melalui komponen – komponen di dalam unsur modal intelektual serta bagaimana menentukan asset tidak berwujud yang disajikan sebagai nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan

###### **b. Intensitas *Research And Development***

Melalui pengembangan produk dengan berbagai aspek dari inovasi produk, layanan bagi industri atau investor dapat memberikan solusi baru dalam organisasi dalam segi manajemen untuk pengembangan menyangkut intensitas *Research And Development*

c. *Ownership Retention*

Memberikan pemahaman mengenai sinyal melalui *ownership retention* dalam mengatasi *underpricing* saham ketika IPO dilakukan oleh Perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan

d. Tipe Auditor

Memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang auditing melalui tipe auditor sebagai reputasi baik yang dimiliki dalam peningkatan kualitas audit yang dilaksanakan

## **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran kepada praktisi tentang pentingnya pengungkapan *intellectual capital disclosure* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Apabila *intellectual capital disclosure* diungkapkan secara luas maka perusahaan telah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai acuan dalam pertimbangan keputusan investasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai penelitian yang

terkait dengan intensitas *research and development*, *ownership retention*, tipe auditor dan *intellectual capital disclosure*.

d. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pihak akademik untuk memahami dan acuan mengenai intensitas *research and development*, *ownership retention*, tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*.

#### **1.4 Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian yaitu:

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai landasan teoritis agar dapat melakukan pembahasan secara lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan hipotesis guna menjawab rumusan masalah penelitian, serta menguraikan tentang kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan hipotesa penelitian.

##### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, meliputi rancangan penelitian, waktu dan

tempat penelitian, populasi dan sampel, prosedur dan pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mendeskripsikan tentang pengujian atas hipotesa dan penyajian hasil dari pengujian serta pembahasan tentang hasil analisa.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.